



Deconstruction of AKM Literacy in PAI Lessons on the Learning Performance of MBKM Students

Dekonstruksi AKM Literasi Pada Pelajaran PAI Terhadap Performa Pembelajaran Siswa MBKM

Lismawati^{1*}, Anita Puji Astuti², Alif Rizky Ramadhan³, Shobah Shofariyani⁴, Muhammad Arifin Rahmanto⁵, Shobah Shofariyani Iryanti⁶

^{1,3,4,5,6} Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA,² Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

The AKM assessment is a major issue undertaken by Education Minister Nadiem Makarim in addressing challenges that arise in national education. The main idea behind this development comes from the poor results of PISA 2018, which has made many experts concerned about the existing results. Therefore, in addressing this issue, Minister of Education Nadiem attempted to create an assessment similar to PISA, which is AKM. In practice, AKM has two branches that are tested with an additional one survey. The AKM assessment is none other than the assessment of literacy and numeracy, as well as a survey of character. In practice, these three tests are an effort to significantly map the abilities of students every year from individual to national level. So that the development of national education can be monitored regularly. One of the assessments that is raised is the assessment of literacy or assessment that emphasizes students' ability to critically analyze text structure. This assessment is tasked with documenting the literacy abilities of students nationally. But in practice, there are still various issues that have not been fully studied regarding the position of the literacy assessment as an agent of change. Therefore, in this research, the researcher tries to study and deconstruct the AKM literacy assessment, as an effort to improve the quality and performance of student independent learning.

Keywords: AKM, Deconstruct, Literacy Assessment, PISA

Penilaian AKM merupakan ihwal besar yang dilakukan menteri pendidikan Nadiem Makarim dalam menjawab tantangan yang muncul dalam pendidikan nasional. Ide utama dari pengembangan ini datang dari buruknya hasil PISA 2018 yang membuat banyak pakar merasa resah dengan hasil yang ada. Sehingga, dalam menanggulangi isu tersebut, maka menteri pendidikan Nadiem mencoba membuat asesmen yang mirip dengan PISA yaitu AKM. Dalam praktiknya, AKM memiliki dua cabang yang diujikan dengan tambahan satu survei. Penilaian AKM tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah penilaian literasi dan numerasi, serta survei karakter. Dalam praktiknya, ketiga tes ini merupakan upaya untuk memetakan secara signifikan kemampuan peserta didik setiap tahunnya dari tingkat individual hingga tingkat nasional. Sehingga

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:

Wawan Setyawan

Reviewed by:

Nurdyansyah

**Correspondence:*

Lismawati

lismawati@uhamka.ac.id

Received: 15 Februari 2023

Accepted: 8 Maret 2023

Published: 28 Maret 2023

Citation:

Lismawati, Astuti AP, Ramadhan

AR, Shofariyani S, dan Rahmanto

MA (2023) Deconstruction of AKM

Literacy in PAI Lessons on the

Learning Performance of MBKM

Students.

Halaqa: Islamic Education Journal 7:1.

doi:10.21070/halaqa.v7i1.1634

perkembangan pendidikan nasional dapat termonitoring secara berkala. Salah satu penilaian yang diangkat tersebut adalah penilaian literasi atau penilaian yang menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis struktur teks secara kritis. Penilaian ini bertugas untuk mendata kemampuan literasi peserta didik secara nasional. Namun dalam praktiknya, masih terdapat berbagai isu yang belum tuntas dikaji mengenai posisi penilaian literasi sebagai agen perubahan. Maka dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji dan melakukan dekonstruksi terhadap penilaian literasi AKM, sebagai upaya peningkatan mutu dan performa pembelajaran siswa merdeka belajar.

Kata Kunci: AKM, Dekonstruksi, Penilaian Literasi, PISA

PENDAHULUAN

Penilaian AKM adalah penilaian yang ditujukan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik melalui sebuah tes numerasi, literasi dan survey karakter, untuk memetakan kompetensi terkini peserta didik. Sani (2021) Konsep penilaian AKM ini muncul pasca keluarnya hasil PISA 2018 yang lebih rendah dibandingkan hasil dari PISA 2015. Sehingga hal ini sangat mengkhawatirkan berbagai kalangan akademisi dalam prosesnya. Sehingga mereka ingin menjadikan PISA 2018 sebagai pelajaran berharga bagi Indonesia untuk menciptakan formulasi baru dalam membangun pendidikan nasional yang bersaing dengan global. Suprayitno (2019) Melihat hal tersebut, kemendikbud mulai melancarkan gerakan masif terhadap pengembangan dan penggunaan soal-soal HOTS sebagai upaya awal menanggulangi permasalahan numerasi dan literasi yang menjangkiti peserta didik di seluruh Indonesia. Sehingga dalam kurun waktu yang singkat, fokus kurikulum nasional mulai menuju pada peningkatan mutu pendidikan agar mampu bersaing dari negara lain pada perhelatan PISA berikutnya. Pratiwi (2019) Selain peningkatan mutu pendidikan melalui kurikulum berbasis soal HOTS, paradigma pendidikan dasar menjadi sorotan kunci dalam membincang mengenai perkara konstruksi dasar bagi peserta didik untuk berkembang. Karena, pendidikan dasar yang baik dapat memberikan pondasi pengetahuan yang konkrit bagi peserta didik untuk pengembangan dan spesialisasi kedepannya. Hewi & Shaleh (2020)

Pada tahun 2019, dengan diangkatnya menteri pendidikan baru yang bernama Nadiem Makarim. Maka dimulailah babak baru upaya mengejar ketertinggalan pendidikan nasional pasca PISA 2018. Menteri pendidikan Nadiem memperkenalkan sistem kurikulum baru yang dia sebut sebagai kurikulum merdeka belajar. Hal ini dikarenakan, ihwal utama pembangunan kurikulum ini merupakan upaya membebaskan peserta didik dari berbagai macam obligasi yang diminta sekolah kepada peserta didik. Suryaman (2020) Konsep ini diperkuat dengan dirumuskannya berbagai macam program-program yang berbasis pada peserta didik dan guru, sehingga kedua belah pihak mendapatkan hak serta kewajibannya. Sopiensyah et al., (2022) Selain upaya memerdekakan peserta didik dengan berbagai macam program, tujuan lain dari merdeka belajar ini adalah upaya menteri pendidikan Nadiem untuk menciptakan masyarakat 5.0 yang siap menghadapi revolusi industri 4.0. Amalia (2022) Tujuan ini terlihat dari penitkberataan menteri pendidikan Nadiem terhadap isu-isu teknologi kontemporer seperti internet of thing (IoT) ataupun isu-isu umum yang bersanding dengan gerakan revolusi industri 4.0, seperti pendidikan berbasis kekinian. Indarta et al., (2022) Pasca garis-garis besar dari kurikulum merdeka belajar terbentuk dan tersusun secara rapih, menteri pendidikan Nadiem mulai bekerja pada isu diawal kepemimpinannya sebagai menteri pendidikan, yaitu PISA 2018.

Isu PISA 2018 masih belum dapat teratasi, walaupun dengan dimasifikannya gerakan pembuatan soal HOTS diberbagai sekolah dari tingkat paling rendah hingga tinggi. Sehingga pada masa kepemimpinannya ini, menteri pendidikan Nadiem mulai memperkenalkan sistem penilaian AKM atau

Asesmen Kompetensi Minimum untuk menggantikan sistem UN atau Ujian Nasional yang dinilai kurang mampu mendongrak dan memetakan kondisi nyata peserta didik. Mukhlisoh & Bakar (2021) AKM sendiri mencoba meningkatkan dua isu besar yang ditemukan dalam PISA 2018, yaitu literasi dan numerasi. AKM literasi sendiri merupakan ihwal untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menalar kajian-kajian ataupun tulisan-tulisan yang membutuhkan pemahaman yang ekstra dan dapat ditanggapi secara rasional pula. Rohim (2021) AKM literasi ini diharapkan memiliki impact yang baik dari pengembangan tradisi keilmiahan bagi kultur pendidikan nasional yang berupaya untuk maju dari stagnansi. Mukhlis et al., (2022) sementara itu, AKM numerasi ditujukan untuk menjawab kemampuan matematis peserta didik Indonesia yang menurut hasil PISA kurang baik. Kemampuan numerasi ini sangat berpengaruh dalam pengembangan kemampuan teknikal peserta didik dalam menghadapi persoalan-persoalan yang bersifat numerik atau yang memerlukan angka dalam penyelesaiannya. Andiani et al., (2021) Pada hakikatnya, AKM numerasi memiliki tugas sebagai garda terdepan dalam kepekaan peserta didik untuk memahami angka dan korelasinya, namun dalam praktik pengajarannya, masih terdapat miskonsepsi yang muncul dalam paradigma berpikir pendidik dalam melaksanakan AKM numerasi ini. Sah et al., (2023)

Melalui AKM ini, menteri pendidikan Nadiem mencoba merancang sebuah program sistematis yang menekankan agar setiap mata pelajaran melaksanakan penilaian AKM ini. Rancangan ini membuat mata pelajaran PAI ikut terlibat dalam penilaian AKM. Namun, tentunya muncul sebuah pertanyaan baru, seberapa efektif performa pembelajaran peserta didik pasca penerapan penilaian AKM ini. Apakah sistem ini compatible dan berkorelasi dengan visi pendidikan agama islam ataukah masih belum mawadahi ihwal besar pendidikan islam yang dicanangkan oleh kementerian agama dan pendidikan. Maka menjawab itu, penelitian ini berupaya untuk mendekonstruksi esensi-esensi yang ada dalam penilaian AKM dan merumuskan kembali bagaimana penilaian AKM yang bersesuaian dengan pemikiran pendidikan islam. Sehingga dapat dijelaskan sebuah titik temu dan titik tolak antara paradigma penilaian AKM ini dengan paradigma pendidikan islam.

METODE

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif dengan berbasis pada studi kepustakaan melalui model deskriptif. Harahap (2020) Penelitian ini akan mencoba mengkaji informasi-informasi primer dari jurnal dan buku, serta internet dalam mengolah data utama penelitian. Lalu data tersebut disandingkan dengan data-data temuan lainnya yang tidak termasuk kedalam kategori informasi primer untuk dihubungkan dan dirumuskan secara komperhensif. Gunawan (2022).

[Figure 1 about here.]

Penelitian ini juga akan menggunakan teori dekonstruksi Derrida sebagai pisau analisis dalam membedah, mengkaji, serta memetakan penilaian AKM pada mata pelajaran PAI.

Teori dekonstruksi Derrida sendiri merupakan teori yang memposisikan pembaca sebagai tokoh dalam merumuskan kembali tulisan yang telah dibentuk dibakukan oleh pengarang dengan merombak (dekonstruksi) makna yang disematkan pengarangnya. Derrida (2016) Hasil tindakan dekonstruksi ini memunculkan istilah matinya pengarang, yang mana dalam kajian dekonstruksi. Esensi yang ditanamkan pengarang sebagai kepercayaan yang dia pegang telah ditulis ulang pembaca sesuai paradigma pembaca dan pengarang tidak memiliki hak untuk menghalangi perubahan makna itu. Derrida (2016) pengarang dalam konteks penelitian ini adalah tim perancang dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, sementara pembaca dalam konteks ini adalah peneliti yang akan mengkaji isu ini dari perspektif teori pendidikan islam. Sehingga, penggunaan teori dekonstruksi Derrida sebagai pisau analisis ini dapat membantu membedah secara dalam esensi utama penilaian AKM yang dirumuskan pengarangnya dengan mengubah esensi yang tidak bersesuaian dengan pembacanya menjadi bersesuaian dengan kebutuhan pembacanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian AKM pada hakikatnya adalah ilmu alat yang dirancang untuk membantu merumuskan dan menunjukkan titik-titik lemah yang terdapat dalam proses pembelajaran dikelas. Sekaligus juga bertugas untuk memberikan solusi yang realistis dan kreatif kepada pendidik agar pembelajaran semakin optimal dan terarah. Namun perlu kita pahami, ilmu alat tidaklah sempurna seratus persen dalam aplikasinya dalam pembelajaran dikelas. Sehingga, pembaharuan dan pemuktahiran penilaian AKM ini merupakan suatu ihwal yang harus dilakukan dalam rangka menjadikan penilaian AKM ini semakin baik dan memiliki jangkauan asesmen yang luas. Pembaharuan itu baru bisa muncul setelah kajian atas penerapan penilaian AKM dilaksanakan dan rancangan-rancangan langkah selanjutnya. Maka kajian penerapan AKM dengan mata pelajaran PAI dalam penelitian ini akan menjadi titik sentral dalam upaya perubahan metode penilaian AKM ini.

Penerapan Penilaian AKM Pada Pelajaran PAI

Dalam upaya meninjau penerapan penilaian AKM pada pelajaran PAI. Terdapat dua kutub besar yang harus dikaji dan diamati, yaitu soal AKM dan kebijakan AKM itu sendiri. Hal ini terjadi karena soal merupakan bentuk dari applied problem yang dimunculkan oleh penilaian AKM dalam meningkatkan performa pembelajaran siswa. Sementara, kebijakan merupakan theoretical problem yang menjadi pondasi dasar dalam upaya peningkatan performa pembelajaran tersebut. Sehingga dari dua kajian itu, terdapat suatu konklusi dari bagaimana relevansinya penilaian AKM itu sendiri.

Dari berbagai penelusuran pada data terbaru penerapan penilaian soal AKM di pelajaran PAI, hanya ditemui satu hasil yang telah dijurnalkan. Hal ini mengingat penilaian AKM sebagai produk baru yang masih dalam proses pengkajian oleh berbagai pihak. Dalam hasil riset mengenai soal AKM di SMK Antartika Sidorajo, penerapan soal AKM

didominasi dengan penggunaan soal C1 (hafalan) dan C4 (analisis) dalam penilaian akhir tahun mata pelajaran PAI. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk menekankan kemampuan literasi dan analisis peserta didik, serta kemampuan matematis mereka. Sehingga tingkatan soal itu disetel untuk menajamkan kemampuan kognitif peserta didik. Rahmayanti & Affandi (2021) Pada penilaian AKM mata pelajaran PAI di SMK antartika sidorajo, performa pembelajaran siswa dikaji melalui kemampuan dalam menguasai kajian literasi tingkat tinggi yang disuguhkan oleh penguji. Hal ini terlihat dari bagaimana C4 juga ikut mendominasi soal ujian siswa PAI, artinya intensitas siswa dalam bertemu dengan soal-soal analisis sangatlah tinggi, sehingga performa siswa setidaknya terdapat di level intermediate, yaitu mampu memahami nalar berpikir dalam menanggapi topik-topik yang dimunculkan dan mengkonstruksikan ide-ide baru dari topik yang ada.

Selain soal, pemerintah juga melangsungkan berbagai macam kebijakan dalam menyokong dan merumuskan strategi penilaian AKM yang komperhensif. Hal ini dilandaskan pada upaya pemerintah untuk memaksimalkan program-program MBKM yang bertautan dengan penilaian AKM ini. Sehingga, isu-isu yang muncul ditengah masyarakat dapat terjawab. Ramadhan & Lismawati (2022) Kebijakan penilaian AKM itu sendiri bisa dilihat dari upaya pemerintah untuk memetakan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dan feedback apa yang harus diberikan pendidik agar peserta didiknya mampu berkembang. Raini et al., (2022) Hal ini merupakan upaya bagi pemerintah agar performa pembelajaran di sekolah semakin meningkat pesat. Lalu, dalam penerapannya ke masyarakat yang luas. Pemerintah banyak sekali melakukan sosialisasi yang masif untuk memberikan arahan kepada seluruh lapisan mengenai metode dan praktik dari penilaian AKM itu sendiri. Sehingga dalam pelaksanaannya, masyarakat telah paham mengenai kebijakan yang akan diambil untuk penilaian AKM ini. Aisah et al., (2021) Juga perlu dipahami bahwa, implikasi yang datang dari kebijakan penilaian AKM ini memaksa peserta didik untuk mengkaji kembali dan mendalami isu-isu yang dimuat dalam literasi. Sehingga, kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan peserta didik semakin tajam. Novrizal (2022)

Penilaian Literasi Dalam Paradigma Pendidikan Islam

Penilaian literasi sendiri secara konstruktif dalam pandangan islam merupakan sebuah upaya untuk membangun kemampuan nalar berpikir duniawi yang ditujukan kepada hakikat transenden keatas atau dalam konteks islam adalah Allah. Pakar pendidikan muslim bernama Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany secara khusus dalam bukunya falsafah pendidikan islam menyoal tentang esensi kurikulum pendidikan islam yang modern mengenai kajian tentang literatur yang terus berkembang dan berbasis praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Omar Syaibany menegaskan bahwa perkembangan kemampuan literasi dalam nalar berpikir umat islam harus dibarengi dengan adanya tindakan amaliah nyata yang bersifat konkrit dan tidak mengada-ada. Sehingga, bacaan literatur tadi terekam dengan jelas dibenak umat islam. Al-Syaibany & Langgulung (1979) Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa, kegiatan literasi umat

islam di era muawiyah dan abbasiyah merupakan sebuah gerakan dari teks menuju sebuah konteks yang mana disitu memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan kajian lapangan yang nyata mengenai nomenklatur-nomenklatur yang termaktub dalam teks literatur tersebut. Ifendi (2020).

Selain teori pendidikan islam diatas, tokoh muslim lain yang sangat peduli dengan kajian literasi dalam melakukan penilaian peserta didik adalah Khosrow Bagheri Noaparast. Dalam pemikiran yang dikembangkan oleh Khosrow, pendidikan harus muncul sebagai alat kritis dalam menanggapi dan mengkaji isu-isu yang berkembang dalam masyarakat dan membacanya dalam konteks agama. Noaparast (2009) Maka untuk mencapai itu, Khosrow merumuskan bahwa pendidikan adalah tindakan untuk mengkaji literature-literatur dan membawanya kepada konteks baru agar terdapat relevansi yang bisa diambil sesuai zamannya atau zeitgeist. Noaparast (2001) Selain itu, paradigma pendidikan islam yang berkembang dari hasil-hasil pencampuran antara temuan lama yang nantinya disintesiskan pada konstruksi yang baru, mengakibatkan daftar panjang studi literasi modern dalam pendidikan islam. Sehingga konsep ini dapat dipikirkan kembali dalam upaya pengembangan pendidikan secara global. Noaparast & Khosrafi (2006) Dalam paradigmanya itu, Khosrow meyakini bahwa pendidikan islam akan bangkit maju setelah kajian-kajian literatur tentang agama dan pendidikan islam telah masuk ke ranah dekonstruksi. Hal ini dalam pandangannya dapat tercapai, ketika peserta didik telah berhasil mendemistifikasi agama dan mengaktualisasikan agama dari teks-teks literasi yang telah dipahami secara terbuka dan luas. Noaparast & Khosrafi (2011)

Terakhir, tokoh muslim yang terlibat dalam kajian ini adalah Kuntowijoyo. Dalam pandangan-pandangan Kuntowijoyo, literasi merupakan senjata yang besar dalam membangun konstruksi berpikir secara ilmiah dan juga secara kreatif. Kuntowijoyo (2019) maka dalam kajiannya tersebut, Kuntowijoyo banyak sekali menekankan pentingnya pembacaan literasi yang berbasis pada sosial profetik dan etika profetik sebagai landasan umat islam dalam mengkaji suatu teks literasi untuk dicari keabsahannya. Badar (2020); Kuntowijoyo (1994); Saputra (2020) Ide ini didasarkan pada pentingnya pembacaan literatur islam yang objektif dan perlunya objektivikasi dalam mengkajinya, sehingga tidak muncul mistifikasi dalam kajian-kajian literasi tersebut. Kuntowijoyo (2001) Sehingga dalam pemikiran Kuntowijoyo, hal ini akan bermuara pada upaya pengilmuan islam atau saintifikasi islam. Dimana tujuan pengembangan literasi merupakan upaya dari perubahan pembacaan literatur islam yang awalnya dari konteks (teori) ke teks (Al-Qur'an) yang dirubah menjadi teks (Al-Quran) ke teks (teori). Sehingga literasi islam memiliki pondasi yang kuat dari syariat dan lalu menjaral kedalam wilayah-wilayah yang lain. Kuntowijoyo (2001)

Dekonstruksi Penilaian Literasi Dalam Konteks PAI

Penilaian literasi pada sistem AKM, memiliki tujuan akhir untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menalar

struktur kata secara ekstensif dan komperhensif, sehingga peserta didik mampu memahami dan mengkonstruksikan sebuah konsep yang abstrak menjadi sebuah praktik yang konkrit. Barokah et al., (2021) Namun dalam mencapai tujuan tersebut, penilaian literasi lebih menekankan pada penguasaan membaca dan menginterpretasi suatu teks informasi ataupun karya sastra, dengan tujuan memahami isi kandungannya. Sani (2021) Hal ini menandakan bahwa esensi yang ditekankan dalam penilaian literasi ini berbasis pada upaya peningkatan kemampuan literasi membaca teks dan karya sastra saja. Tentunya, esensi utama ini sangat bertentangan dengan metodologi berpikir yang dibangun dalam paradigma pendidikan islam, yang mana memposisikan suatu pembacaan atau penilaian literasi itu sebagai tindakan yang bukan hanya memahami dan mampu menginterpretasikan makna yang terkandung. Namun, juga sebagai alat untuk introspeksi diri dan merenungi problematika kehidupan yang ada. Maya & Syafr (2020) Hal tersebut tentunya memberikan sebuah gambaran sederhana, bagaimana posisi penilaian literasi yang digagas menteri pendidikan Nadiem berbeda dengan apa yang digagas dalam paradigma pendidikan islam.

Dalam sudut pandang yang dikembangkan oleh Omar Syaibany mengenai konstruksi pendidikan literasi islam. Pendidikan tersebut dibangun oleh informasi-informasi dari literatur yang berujung pada pengesaan Allah. Sehingga dalam pengembangannya, nilai transenden itu harus ada sebagai ciri khas yang membedakan kurikulum pendidikan literasi berbasis islam dengan yang lainnya. Afnanda (2021) Artinya, pendidikan literasi yang telah dikembangkan oleh menteri pendidikan Nadiem belum menekankan aspek transcendental dalam merumuskan soal-soal literasi yang harus dikaji. Sehingga roh penilaian AKM hanya berkisar pada pemahaman rasio belaka saja. Sani (2021)

Lalu teori Omar Syaibany ini diperkuat oleh Khosrow Bagheri, yang memahami bahwa pendidikan literasi merupakan tindakan peserta didik untuk mengkaji sebuah informasi secara kritis sampai pada tingkatan mampu melaksanakan dekonstruksi terhadap teks yang telah dibaca. Noaparast & Khosrafi (2011) Hal ini masih belum tercapai pada program penilaian AKM ini, karena level taraf yang dikembangkan hanyalah berkisar pada kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam membaca teks tanpa mengaktualisasikan teori yang dia telah temui kemarin dan teori yang dia telah temui sekarang. Sani (2021)

Teori lain yang tidak luput mengkritisi kekurangan penilaian AKM adalah teori yang dikembangkan Kuntowijoyo. Dalam kajian Kuntowijoyo, tujuan terbesar dalam melaksanakan kajian literasi adalah untuk mengerakkan perkara teks (Al-Qur'an) kedalam konteks (teori) sehingga seorang individu mampu membangun suatu narasi yang konkrit, karena berdasarkan dari sesuatu yang qathi (pasti). Sehingga kajian literasi tersebut dapat berdampak kedalam berbagai aspek kehidupan individu itu sendiri ketika memahami dan menguasai makna hakiki dan maknawinya. Kuntowijoyo (2006) konsep yang dicanangkan oleh Kuntowijoyo ini sangat mengemansipasi kemampuan interpretasi teks menuju sebuah aksi nyata yang terlihat jelas dan sederhana. Hal ini berbeda dengan rancangan penilaian literasi yang hanya mencoba mengetahui kemampuan peserta

didik dalam memahami teks secara kritis tanpa aksi yang jelas. Sani (2021)

Melihat kritik para pemikir muslim mengenai esensi yang terkandung pada penilaian literasi pada AKM ini. Maka kita bisa mendekonstruksikan penilaian literasi ini dalam beberapa ranah penting. Pertama kita berbicara dalam Ranah ontologi. Dalam ranah ini, penilaian literasi harus memosisikan Allah sebagai tujuan tertinggi dalam pengkajian literasi secara kritis. Hal ini dikarenakan, tanpa adanya Allah maka rumusan-rumusan yang berkembang dalam teks literatur tersebut menjadi sekular dan tidak terarah tujuan-tujuan konkritnya. Al-Syaibany & Langgulgung (1979); Fauzi (2017)

Lalu berikutnya kita akan mendekonstruksi melalui ranah epistemologi. Dalam ranah ini, penilaian literasi harus diposisikan sebagai upaya peningkatan diri dalam upaya mengkaji ilmu pengetahuan secara komperhensif. Hal ini dilakukan agar kemampuan peserta didik tidak berkisar mampu memahami, namun sampai pada tingkatan mampu melaksanakan dekonstruksi nalar pikir yang ada dalam teks tersebut. (Noaparast, 2001; Noaparast & Khosravi, 2006, 2011)

Terakhir dalam Ranah aksiologi kita harus memahami bahwa penilaian literasi harus memiliki etika yang jelas dalam mengembangkan penilaiannya itu. Karena, tanpa adanya etika yang konkrit, maka peserta didik tidak akan menangkap maksud utama dalam kajian literasi itu. Sehingga kajian dari teks ke konteks merupakan etika yang dapat digunakan dalam menjaga kemampuan peserta didik dalam memahami literasi dan merumuskan kembali. Kuntowijoyo (2006); Saputra (2020)

Maka untuk lebih meningkatkan performa pembelajaran

siswa kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI. Penilaian literasi harus disokong dengan memosisikan Allah ketempat semestinya dalam realm pendidikan nasional. Selanjutnya, taraf capaian peserta didik harus lebih ditingkatkan lagi sampai kepada mampu melaksanakan dekonstruksi teks literatur yang disuguhkan. Lalu yang terakhir, gerakan penilaian literasi ini harus disusun dalam upaya mengarahkan teks menuju konteks agar peserta didik mampu mengaplikasikan teori dengan realitas yang ada dan bukan hanya bergelut dalam kajian teoritis.

KESIMPULAN

Penilaian literasi AKM yang hanya berbasis pada pencapaian kemampuan kognitif untuk mampu membaca dan memahami isi informasi yang termaktub pada literatur, berlum cukup untuk mawadahi paradigma pendidikan islam. Sehingga, penilaian literasi AKM dalam konteks PAI juga harus menekankan unsur transenden dalam pengembangan materi dan soalnya. Hal ini bertujuan agar literatur yang ada dalam PAI tidak hanya dijadikan sebagai bahan hafalan saja, namun lebih daripada itu peserta didik mampu merenungi dan mengaplikasikan informasi dari literatur kedalam kehidupan sehari-hari. Karena, jika penilaian literasi ini dilakukan dengan mengikuti arahan awal. Maka peserta didik tidak hanya menjadikan soal literasi PAI ini seperti halnya soal literasi yang lain. Padahal esensi pendidikan islam bukan hanya dibaca dan dipahami sekilas saja. Sehingga, sistematika penilaian literasi AKM awal harus di dekonstruksi menjadi penilaian literasi AKM berbasis pada paradigma pendidikan islam yang transenden dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENCES

- Afnanda, M. (2021). Perhatian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, 5(1).
- Aisah, H., Zaqiah, Q. Y., & Supiana, A. (2021). Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM): Analisis Implementasi Kebijakan AKM. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 128–135.
- Al-Syaibany, O. M. A.-T., & Langgulgung, H. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Amalia, M. (2022). Inovasi pembelajaran kurikulum merdeka belajar Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0. *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)*, 1(1), 1–6.
- Andiani, D., Hajizah, M. N., & Dahlan, J. A. (2021). Analisis rancangan assesmen kompetensi minimum (akm) numerasi program merdeka belajar. *Majamath: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 80–90.
- Badar, M. Z. (2020). Konsep Integrasi antara Islam dan Ilmu Telaah Pemikiran Kuntowijoyo. *An-Nas*, 4(1), 45–58.
- Barokah, N., Mardiana, R., & Afaeni, F. N. (2021). IMPLEMENTASI PENGGUNAAN KOMPUTER SEBAGAI ALTERNATIF MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP PENINGKATAN KESIAPAN TES AKM BAGI KELAS 5 TINGKAT SEKOLAH DASAR ATAU SEDERAJAT. *SEMAI: Seminar Nasional PGMI*, 1(1), 143–161.
- Derrida, J. (2016). *Of grammatology*. Jhu Press.
- Derrida, J. (2020). *Deconstruction in a nutshell: A conversation with Jacques Derrida, with a new introduction*. Fordham University Press.
- Fauzi, A. (2017). Integrasi Dan Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam. In *Jurnal Pendidikan Islam Uhamka* (Vol. 8, Issue 1).
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi hasil PISA (the programme for international student assessment): Upaya perbaikan bertumpu pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41.
- Ifendi, M. (2020). *Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam*. Fenomena, 139–160.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Kuntowijoyo. (1994). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Kuntowijoyo. (1997). *Identitas politik umat Islam*. ATF Press.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001).
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu: epistemologi, metodologi, dan etika* (2nd ed.). Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo, D. I. U. I. I. (2019). *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Maya, R., & Syafri, U. A. (2020). *Spirit Literasi Perspektif Al-Muqaddam: Analisis Model Berliterasi Muhammad ibn Isma' il Al-Muqaddam*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 239–256.
- Mukhlis, M., Piliang, W. S. H., Rohimakumullah, M. A., Nabila, P. F., & Shomary, S. (2022). *Workshop Pengembangan Soal AKM Literasi Membaca pada MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Kampar*. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 1(2), 126–132.
- Mukhlisshoh, N., & Bakar, M. Y. A. (2021). *Ujian Nasional: Harapan dan tantangan*. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 59–65.
- Noaparast, K. B. (2001). *Islamic education*. Alhoda UK.
- Noaparast, K. B. (2009). *The Idea Of A Religious Social Science*.
- Noaparast, K. B., & Khosravi, Z. (2006). *The Islamic concept of education reconsidered*. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 23(4), 88.
- Noaparast, K. B., & Khosravi, Z. (2011). *Deconstructive religious education*. *Religious Education*, 106(1), 82–104.
- Novrizal, N. (2022). *IMPLIKASI ASESMEN NASIONAL TERHADAP PENGAJARAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)*. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(1), 50–64.
- Priatiwi, I. (2019). *Efek program PISA terhadap kurikulum di Indonesia*. *Jurnal*

- Pendidikan Dan Kebudayaan, 4(1), 51–71.
- Rahmayanti, N., & Affandi, M. (2021). Analisis Tingkat Kognitif Soal Pendidikan Agama Islam Tingkat SMA Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 82–95.
- Raini, A., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan tentang Pedagogie dan Penilaian Pendidikan (AKM= Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter dan Survey Lingkungan Belajar). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 131–142.
- Ramadhan, A. R., & Lismawati. (2022). Prophetic Approach dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia : Studi Analisis Teori Sosial Profetik Kuntowijoyo. 13(2), 89–96.
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54–62.
- Sah, R. W. A., Laila, A. R. N., Setyawati, A., Darmayanti, R., & Nurmalitasari, D. (2023). Misconception Analysis of Minimum Competency Assessment (AKM) Numeration of High School Students from Field Dependent Cognitive Style. *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 11(1), 58–69.
- Sani, R. A. (2021). Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum. Bumi Aksara.
- Saputra, K. D. (2020). MEMASYARAKATKAN KESALEHAN: Dimensi Tasawuf dalam Etika Sosial Profetik Kuntowijoyo. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 1(2), 317–325.
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41.
- Suprayitno, T. (2019). Pendidikan di Indonesia: belajar dari hasil PISA 2018.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright©2023 Lismawati, Anita Puji Astutii, Alif Rizky Ramadhan, Shobah Shofariyani, Muhammad Arifin Rahmanto, Shobah Shofariyani Iryanti. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST OF FIGURE

1	Alur Penelitian	9
---	-----------------------	---

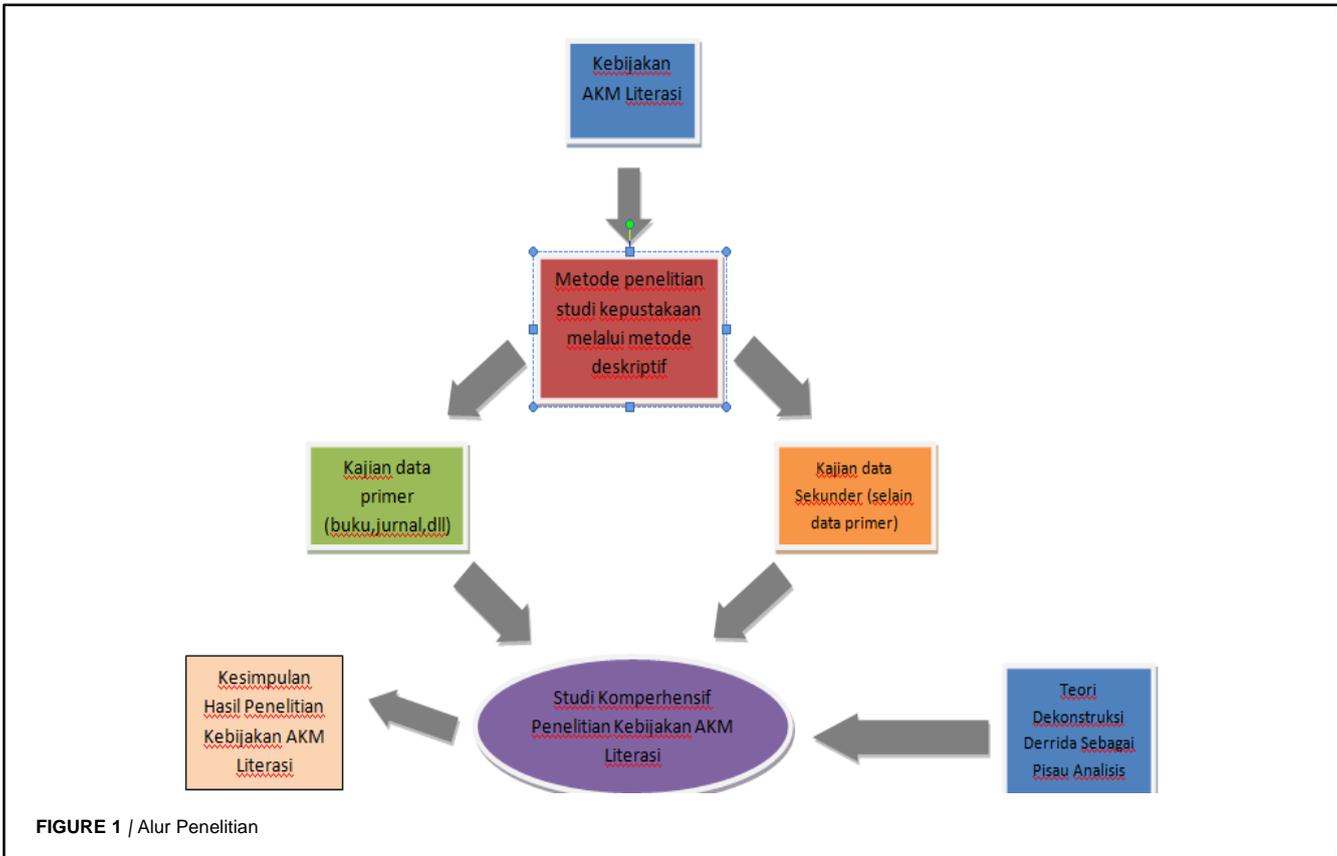


FIGURE 1 / Alur Penelitian